

**PENGARUH KEMAMPUAN GURU DALAM MEMBUAT INSTRUMEN
PENILAIAN BERDASARKAN KURIKULUM 2013 TERHADAP
PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS X
DI MAN 1 TULANG BAWANG BARAT
TAHUN PELAJARAN
2017/2018**

(Skripsi)

Oleh

LUCKY FIESTAMINATI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

PENGARUH KEMAMPUAN GURU DALAM MEMBUAT INSTRUMEN PENILAIAN BERDASARKAN KURIKULUM 2013 TERHADAP PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS X DI MAN 1 TULANG BAWANG BARAT TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Oleh

LUCKY FIESTAMINATI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kemampuan guru dalam membuat instrumen penilaian berdasarkan kurikulum 2013 terhadap prestasi belajar peserta didik kelas X di MAN 1 Tulang Bawang Barat Tahun Pelajaran 2017/2018. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah pengaruh kemampuan guru dalam membuat instrumen penilaian berdasarkan kurikulum 2013 terhadap prestasi belajar peserta didik kelas X di MAN 1 Tulang Bawang Barat Tahun Pelajaran 2017/2018. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan rumus Chi Kuadrat. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 25 orang dan 25 sampel. Berdasarkan analisis data dan pengujian pengaruh yang dilakukan, maka dalam penelitian ini terdapat tingkat derajat keeratan, yaitu dengan koefisien kontingensi $C = 0,52$ dan $C_{maks} = 0,81$ diperoleh nilai 0,64. Dengan hasil 0,64 berada pada kategori sangat berpengaruh, hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh kemampuan guru dalam membuat instrumen penilaian berdasarkan kurikulum 2013 terhadap prestasi belajar peserta didik kelas X di MAN 1 Tulang Bawang Barat Tahun Pelajaran 2017/2018.

Kata kunci : Guru, Penilaian, dan Belajar

**PENGARUH KEMAMPUAN GURU DALAM MEMBUAT INSTRUMEN
PENILAIAN BERDASARKAN KURIKULUM 2013 TERHADAP
PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS X
DI MAN 1 TULANG BAWANG BARAT
TAHUN PELAJARAN
2017/2018**

Oleh

LUCKY FIESTAMINATI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **PENGARUH KEMAMPUAN GURU DALAM MEMBUAT INSTRUMEN PENILAIAN BERDASARKAN KURIKULUM 2013 TERHADAP PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS X DI MAN 1 TULANG BAWANG BARAT TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Nama Mahasiswa : **Lucky Fiestaminati**

No. Pokok Mahasiswa : **1413032035**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

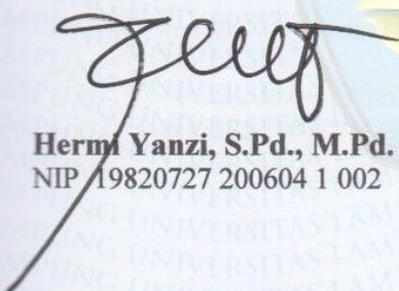


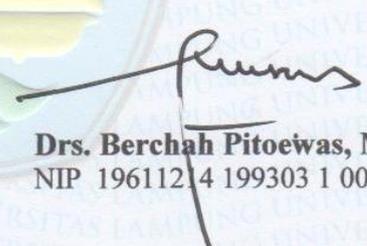
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

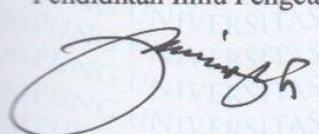

Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

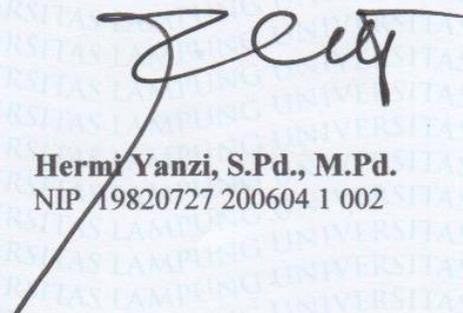

Drs. Berchah Pitoewas, M.H.
NIP 19611214 199303 1 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi PPKn


Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001


Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

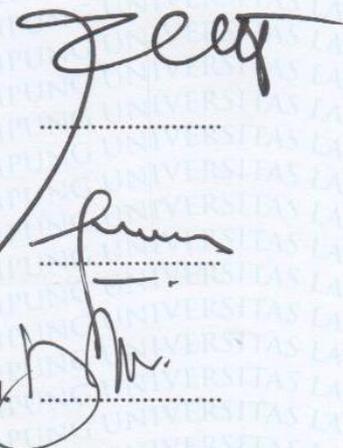
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**

Sekretaris : **Drs. Berchah Pitoewas, M.H.**

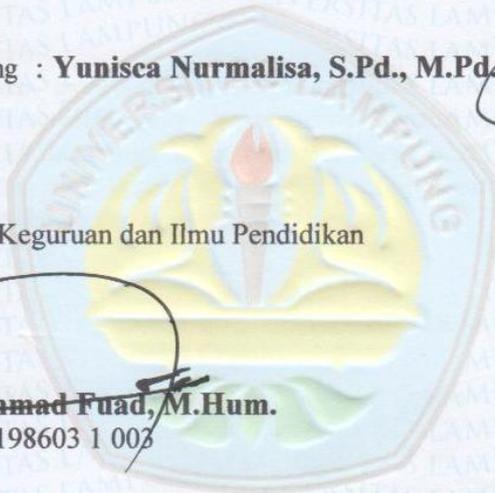
Penguji
Bukan Pembimbing : **Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **13 Juli 2018**

SURAT PERNYATAAN

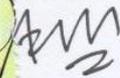
Yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

Nama : Lucky Fiestaminati
NPM : 1413032035
Program Studi : PPKn
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/ FKIP Unila
Alamat : Desa Margakencana, Rk/Rt 01, Kec. Tulang Bawang Udik
Kab. Tulang Bawang Barat.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Juli 2018




Lucky Fiestaminati
NPM 1413032035

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Lucky Fiestaminati, dilahirkan di Tanjung Karang, Bandar Lampung, pada tanggal 01 Agustus 1996, Anak pertama dari pasangan Bapak Much. Sutarmin dan Ibu Atik Susanti,

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis antara lain :

1. TK Dharma Wanita yang diselesaikan pada tahun 2002
2. SD Negeri 3 Dayamurni yang diselesaikan pada tahun 2008
3. SMP Negeri 1 Tulang Bawang Udik yang diselesaikan pada tahun 2011
4. SMA Negeri 1 Tumijajar yang diselesaikan pada tahun 2014

Tahun 2014, penulis diterima melalui jalur SNMPTN sebagai mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

MOTTO

*La Tahzan, "Innallahama'ana"
Sesungguhnya, bersama kesulitan itu ada kemudahan
(Qs Al-Insyirah:6)*

*Hidup ini seperti sepeda. Agar tetap seimbang, kau harus terus
bergerak.
(Albert Einstein)*

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya. Kupersembahkan karya sederhana ku ini sebagai tanda bakti dan cinta ku kepada :

Ayahandaku Much. Sutarmín yang telah memberikan do'a dan dukungan dalam setiap langkah yang kutempuh. Untuk Ibundaku tercinta Atik Susanti yang karena, kesabaran dan pengorbanannya dalam mendidik, membesarkan, dan selalu mendo'akanku disetiap sujudnya untuk keberhasilanku. Adik ku Hendy Finanda Hendriawan beserta keluarga besar ku yang senantiasa memberikan doa dan dukungan.

semua yang telah banyak membantu perjalanan hidup ku baik para dosen ku, guru-guru ku, dan teman-teman ku semuanya serta Almamater Tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Bismillaahirrahmaanirrahim

Puji Syukur penulis Panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pengaruh Kemampuan Guru dalam Membuat Instrumen Penilaian Berdasarkan Kurikulum 2013 Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas X di MAN 1 Tulang Bawang Barat Tahun Pelajaran 2017/2018”. Skripsi ini disusun sebagai satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari luar dan dari dalam diri penulis. Penulisan skripsi ini juga tidak lepas dari bimbingan dan bantuan serta petunjuk dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Hermi Yanzi, S.Pd.,M.Pd. selaku pembimbing I sekaligus Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Bapak Drs.Berchah Pitoewas,M.H. selaku pembimbing II sekaligus Pembimbing Akademik. Penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Hi. Buchori Asyik, M.Si., Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd.,M.Pd., selaku Pembahas I terimakasih atas saran, kritik dan masukan dalam skripsi ini.
7. Bapak Abdul Halim , S.Pd., M.Pd., selaku Pembahas II terimakasih atas saran, kritik dan masukan dalam skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
9. Bapak Drs. H. Markidi, M.Pd.I, selaku kepala MAN 1 Tulang Bawang Barat.
10. Bapak dan Ibu guru MAN 1 Tulang Bawang Barat serta staf tata usaha yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

11. Teristimewa untuk kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda ku Much. Sutarmin dan Ibunda ku Atik Susanti terimakasih atas keikhlasan, cinta dan kasih sayang, do'a, motivasi. Dan Adik ku Hendy Finanda Hendryawan yang telah memberi dukungan dan semangat dan do'a.
12. Keluarga besarku terima kasih untuk cinta dan kasih sayang yang selalu mendukung dan mendo'akan keberhasilanku.
13. Sahabat-sahabat terbaik ku Anggi Dwi Larasati, Anisa Rosdiana, dan Rohimah terimakasih untuk semangat dan banyaknya warna yang kalian torehkan, semoga kebersamaan kita ini akan tetap selalu ada untuk selamanya.
14. Teman-teman PPKn angkatan 2014 ganjil maupun genap, terima kasih untuk kekompakkan dalam suka maupun duka dan juga atas pengalaman-pengalaman terbaik yang belum pernah aku rasakan dalam kehidupan ku.
15. Kakak tingkat serta Adik tingkat PPKn 2013-2017 terimakasih atas motivasi dan segala bantuan serta canda tawa sehingga membuat hari-hari menjadi indah.
16. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai.

Semoga amal baik yang telah Bapak/Ibu/Saudara/I serta teman-teman berikan akan selalu mendapatkan pahala dan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan baik dari

penyampaian maupun kelengkapan. Segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan sebagai tolak ukur penulis dimasa yang akan datang. Penulis juga berharap semoga karya sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Bandar Lampung, Juli 2018
Penulis,

Lucky Fiestaminati
NPM 1413032035

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
F. Ruang Lingkup Penelitian	11
1. Lingkup Ilmu	11
2. Subyek Penelitian.....	11
3. Obyek Penelitian	12
4. Tempat Penelitian.....	12
5. Waktu Penelitian	12

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis	13
1. Pengertian Prestasi Belajar.....	13
a. Belajar	13
b. Prestasi Belajar.....	14
c. Ciri-ciri Belajar	15

d. Karakteristik Proses Belajar	17
e. Jenis-jenis Belajar	18
f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	20
2. Pengertian Kemampuan Guru	23
a. Pengertian Kemampuan	23
b. Pengertian Guru	25
c. Status, Pera dan Tugas Guru	27
d. Kemampuan Guru	29
e. Macam-macam Kemampuan Guru	31
3. Pengertian Membuat Instrumen Penilaian Berdasarkan Kurikulum 2013	35
a. Pengertian Instrumen Penilaian.....	35
b. Komponen Instrumen Penilaian berdasarkan kurikulum 2013	37
c. Fungsi Penilaian	41
4. Pelaksanaan Penilaian Oleh Pendidik.....	42
B. Penelitian yang Relevan.....	46
C. Kerangka Pikir.....	49

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	51
B. Populasi dan Sampel.....	52
1. Populasi.....	52
2. Sampel.....	52
C. Variabel Penelitian	53
D. Definisi Variabel	53
1. Definisi Konseptual.....	53
2. Definisi Oprasional	55
E. Pengukuran Variabel	56
F. Teknik Pengumpulan Data.....	57
1. Teknik Pokok	57
2. Teknik Penunjang.....	58
G. Uji Validitas dan Reliabilitas	58
H. Teknik Analisis Data	60

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Langkah-langkah Penelitian.....	65
1. Persiapan Pengajuan Judul.....	65
2. Penelitian Pendahuluan	66
3. Pengajuan Rencana Penelitian	67
4. Pelaksanaan Penelitian.....	67
5. Pelaksanaan Uji Coba Angket.....	69
B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	74
1. Sejarah MAN 1 Tulang Bawang Barat	74

2. Visi dan Misi MAN 1 Tulang Bawang Barat	75
C. Deskripsi Data	78
1. Pengumpulan Data	78
2. Penyajian Data	79
D. Pengujian Data.....	106
1. Pengujian Pengaruh.....	106
2. Pengujian Tingkat Keeratan Pengaruh.....	110
E. Pembahasan.....	112
1. Kemampuan Guru dalam Membuat Instrumen Penilaian Berdasarkan Kurikulum 2013.....	113
2. Prestasi Belajar Peserta Didik.....	124

V. Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan	138
B. Saran	139

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Teknik dan Bentuk Instrumen Penilaian	40
2. Jumlah Populasi Guru di MAN 1 Tulang Bawang Barat Tahun Pelajaran 2017/2018.....	52
3. Distribusi Hasil Uji Coba Angket Dari Sepuluh Guru Responden di Luar Sampel Untuk Item Ganjil (X).....	70
4. Distribusi Hasil Uji Coba Angket Dari Sepuluh Guru Responden di Luar Sampel Untuk Item Genap (Y)	70
5. Distribusi Antara Item Ganjil (X) Dengan Item Genap (Y) Dari Uji Coba Angket Kepada Sepuluh Responden Guru di Luar Sampel	71
6. Distribusi Skor Angket Indikator Kemampuan Membuat Rubrik Penilaian.....	79
7. Distribusi Frekuensi Indikator Kemampuan Membuat Rubrik Penilaian..	81
8. Distribusi Skor Angket Indikator Kemampuan Membuat Kriteria Instrumen Penilaian Kognitif	83
9. Distribusi Frekuensi Indikator Kemampuan Membuat Instrumen Penilaian Kognitif	85
10. Distribusi Skor Angket Indikator Kemampuan Melaksanakan Proses Penilaian Pendidik	86
11. Distribusi Frekuensi Indikator Kemampuan Melaksanakan Proses Penilaian Oleh Pendidik.....	88
12. Distribusi Skor Angket Pengaruh Kemampuan Guru dalam Membuat Instrumen Penilaian Berdasarkan Kurikulum 2013	89
13. Distribusi Frekuensi Pengaruh Kemampuan Guru dalam Membuat	

Instrumen Penilaian Berdasarkan Kurikulum 2013.....	91
14. Distribusi Skor Angket Indikator Informasi Verbal.....	93
15. Distribusi Frekuensi Indikator Informasi Verbal	95
16. Distribusi Skor Angket Indikator Keterampilan Intelektual	96
17. Distribusi Frekuensi Indikator Keterampilan Intelektual.....	98
18. Distribusi Skor Angket Indikator Strategi Kognitif.....	100
19. Distribusi Frekuensi Indikator Strategi Kognitif.....	102
20. Distribusi Skor Angket Prestasi Belajar Peserta Didik	103
21. Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar Peserta Didik.....	105
22. Daftar Tingkat Perbandingan Jumlah Responden Mengenai Pengaruh Kemampuan Guru dalam Membuat Instrumen Penilaian Berdasarkan Kurikulum 2013 Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas X di MAN 1 Tulang Bawang Barat Tahun Pelajaran 2017/2018.....	107
23. Distribusi Hasil Skor Angket Variabel X dan Distribusi Skor Hasil Angket Variabel Y	108
24. Distribusi Kontingensi Perolehan Data Pengaruh Kemampuan Guru dalam Membuat Instrumen Penilaian Berdasarkan Kurikulum 2013 Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas X di MAN 1 Tulang Bawang Barat Tahun Pelajaran 2017/2018.....	109

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Pikir	50

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Rencana Judul Skripsi
2. Surat Keterangan Dari Dekan FKIP Unila
3. Surat Izin Penelitian Pendahuluan
4. Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian Pendahuluan
5. Surat Izin Penelitian
6. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari MAN 1 Tulang Bawang Barat
7. Kisi-Kisi Angket
8. Angket Penelitian
9. Distribusi Skor Angket Kemampuan Guru Dalam Membuat Instrumen Penilaian Berdasarkan Kurikulum 2013
10. Dstribusi Skor Angket Prestasi Belajar

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan tak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Berbicara tentang proses pendidikan sudah tentu tak dapat dipisahkan dengan semua upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, sedangkan manusia yang berkualitas itu, dilihat dari segi pendidikan.

Produk yang dihasilkan oleh proses pendidikan adalah berupa lulusan yang memiliki kemampuan melaksanakan peranan-peranannya untuk masa yang akan datang. Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal, secara sistematis merencanakan bermacam-macam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan belajar. Dengan berbagai kesempatan belajar itu, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik diarahkan dan didorong ke pencapaian tujuan yang dicita-citakan. Lingkungan tersebut disusun dan ditata dalam suatu kurikulum, yang pada gilirannya dilaksanakan dalam bentuk proses pembelajaran.

Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum memuat isi dan materi pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. Mata ajaran (*subject metter*) dipandang sebagai pengalaman orang tua atau orang-orang pandai masa lampau, yang telah disusun secara sistematis dan logis. Mata ajaran tersebut mengisi materi pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik, sehingga memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan yang berguna baginya. Semakin banyak pengalaman dan penemuan-penemuan, maka semakin banyak pula mata ajaran yang harus disusun dalam kurikulum dan harus dipelajari oleh peserta didik di sekolah.

Kurikulum sebagai rencana pembelajaran suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan program itu para peserta didik melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku peserta didik, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran. Dengan kata lain, sekolah menyediakan lingkungan bagi peserta didik yang memberikan kesempatan belajar. Itu sebabnya, suatu kurikulum harus disusun sedemikian rupa agar maksud tersebut dapat tercapai. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata ajaran saja, melainkan meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik, seperti: bangunan sekolah, alat pelajaran, perlengkapan, perpustakaan, gambar-gambar, halaman sekolah, dan lain-lain; yang pada gilirannya menyediakan kemungkinan belajar secara efektif. Semua

kesempatan dan kegiatan yang akan dan perlu dilakukan oleh peserta didik direncanakan dalam suatu kurikulum.

Berdasarkan ketentuan dan konsep-konsep tersebut, maka kurikulum yang ada di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan. Dalam perjalanan sejarah sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan yaitu pada kurikulum tahun 1947, kurikulum tahun 1952, kurikulum tahun 1964, kurikulum tahun 1968, kurikulum tahun 1975, kurikulum tahun 1984, kurikulum tahun 2004 atau kurikulum berbasis kompetensi (KBK), kurikulum tahun 2006 atau kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) kemudian kurikulum 2013.

Perubahan kurikulum tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan iptek dalam masyarakat berbangsa dan benegara. Sebab, kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Semua kurikulum nasional dirancang berdasarkan landasan yang sama, yaitu Pancasila dan UUD 1945.

Dalam kerangka perubahan kurikulum, umumnya dilakukan terlebih dahulu penilaian terhadap kurikulum yang sedang berjalan, guna melihat berbagai keunggulan dan kelemahan yang ada, ditinjau dari berbagai aspek (filosofis, sosiologis, psikologis, metodologis, dan lain-lain). Berbagai saran dan pengalaman guru sangat diperlukan, bahkan sejumlah guru yang dianggap

sangat berpengalaman sering diikutsertakan dalam panitia pembaruan bersama para spesialis dan pejabat berwenang yang ditunjuk oleh Departemen Pendidikan. Jadi jelaslah, keterlibatan guru dalam pengembangan kurikulum sangat diperlukan.

Seperti halnya kurikulum 2013, sebelum kurikulum 2013 digunakan, kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan dan perbaikan-perbaikan. Setiap kurikulum tersebut memiliki instrumen penilaian yang dapat digunakan guru dalam melakukan penilaian prestasi belajar tersebut. Instrumen penilaian dapat disebut sebagai alat penilaian atau alat evaluasi yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi. Dalam instrumen penilaian kurikulum 2013 yang digunakan untuk menilai mencakup kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan. Mengacu pada hal tersebut guru diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik, baik menyangkut prestasi belajar berupa informasi verbal, keterampilan intelektual, keterampilan motorik sikap dan strategi kognitif siswa. Pada dasarnya kegiatan membuat instrumen penilaian dapat meliputi : penentuan membuat rubrik penilaian, menentukan kriteria instrumen penilaian afektif, kognitif, dan psikomotor, dan melaksanakan prosedur penilaian.

Kegiatan membuat instrumen penilaian merupakan upaya sistematis dalam upaya mencapai tujuan. Melalui kegiatan membuat instrumen penilaian yang sesuai berdasarkan kurikulum 2013 diharapkan akan mempermudah

pelaksanaan kegiatan penilaian. Memiliki guru yang mampu merencanakan, menyusun dan melaksanakan penilaian sesuai dengan kurikulum yang berlaku merupakan harapan bagi pemimpin pada tingkat satuan pendidikan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen.

Guru adalah:

Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Disini dijelaskan bahwa tugas utama guru sangat menentukan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan formal. Untuk itu guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya dan mampu melakukan penilaian dengan membuat instrumen penilaian berdasarkan kurikulum yang berlaku. Guru mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis dalam pembangunan bidang pendidikan, dan oleh karena itu, perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat yang sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional.

Pada saat melakukan penilaian ulangan akhir semester dan ujian sekolah atau madrasah hanya dilakukan oleh satuan pendidikan, ini berarti bahwa guru tidak dilibatkan dalam pembuatan soal tersebut. Guru hanya membuat soal pada saat melakukan penilaian ulangan harian dan ulangan tengah semester. Namun dalam melakukan penilaian tersebut apakah guru membuat instrumen penilaian sesuai berdasarkan kurikulum 2013, karena berdasarkan hasil wawancara dengan guru, dalam membuat instrumen penilaian berdasarkan kurikulum 2013 masih belum dapat dilaksanakan dengan baik karena dalam membuat penilaian masih belum mengacu pada kurikulum 2013, selain itu sarana dan prasarana sekolah masih dikategorikan belum memadai. Sehingga dalam melaksanakan instrumen penilaian berdasarkan kurikulum 2013 di

kelas belum dapat dilaksanakan dengan baik dan hal itu berdampak pada prestasi belajar peserta didik. Seperti penilaian yang dilakukan di kelas menunjukkan bahwa prestasi belajar peserta didik masih dikategorikan rendah, misalnya peserta didik dalam mengemukakan pendapat masih dikategorikan rendah, belum mampu menerima semua informasi dari guru, belum mampu membuat ide baru setelah menerima materi dari guru, belum dapat mengingat materi pelajaran yang diberikan guru dan peserta didik masih belum tanggap dalam menjawab pertanyaan dari guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dalam implementasi kurikulum 2013 masih banyak yang perlu diperbaiki seperti halnya guru masih belum paham dan mampu dalam menggunakan penilaian berbasis aplikasi, guru masih belum paham dan mampu dalam melakukan skala penilaian berdasarkan kurikulum 2013, dan respon guru terhadap kurikulum 2013 masih sangat rendah. Sehingga guru masih belum paham dan mampu dalam melaksanakan sistem penilaian pada kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 yang telah hampir empat tahun berjalan, namun dalam implementasinya masih banyak hal yang perlu di perbaiki dan ada juga yang perlu disosialisasikan lebih mendalam kepada seluruh elemen dalam pendidikan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, guru masih terbiasa menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Ini berarti bahwa dalam penyesuaian diri dalam kurikulum 2013 masih rendah,

karena guru dalam melakukan penilaian dikelas masih terbiasa menggunakan KTSP. Selain itu dalam membuat instrumen penilaian guru masih belum dapat memahami instrumen penilaian berdasarkan kurikulum 2013.

Dari hasil wawancara dengan guru, diperoleh informasi bahwa dalam pelaksanaan penilaian belum dapat dilakukan secara maksimal, seperti guru belum memahami dalam melakukan analisis kompetensi pada aspek pengetahuan dan keterampilan yang diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) ke dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar kemudian dirumuskan menjadi indikator. Guru belum memahami perumusan indikator yang dikembangkan menjadi indikator soal yang diperlukan untuk penyusunan instrumen penilaian.

Penilaian pengetahuan merupakan penilaian untuk mengukur kemampuan peserta didik berupa pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif, serta kecakapan berikir tingkat rendah sampai tinggi. Berdasarkan informasi yang diperoleh guru belum mampu menetapkan teknik penilaian sesuai dengan karakteristik kompetensi yang akan dinilai. Sehingga pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat oleh guru tidak memuat penilaian pengetahuan seperti belum dilengkapi dengan pedoman penskoran dan rubrik dengan skornya pada penilaian pengetahuan. Ini dikarenakan sekolah belum melakukan pelatihan tentang kurikulum 2013.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, untuk menjelaskan bagaimana pengaruh kemampuan guru dalam membuat instrumen penilaian berdasarkan kurikulum 2013 terhadap prestasi belajar peserta didik, maka meneliti terkait dengan “Pengaruh Kemampuan Guru dalam Membuat Instrumen Penilaian Berdasarkan Kurikulum 2013 Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas X di MAN 1 Tulang Bawang Barat Tahun Pelajaran 2017/2018”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Kemampuan guru dalam membuat instrumen penilaian berdasarkan kurikulum 2013 terkait prestasi belajar peserta didik.
2. Pemahaman guru dalam sistem penilaian pada kurikulum 2013.
3. Pelaksanaan proses penilaian berdasarkan kurikulum 2013.
4. Sistem pembinaan terhadap guru dalam melakukan penyesuaian diri dalam kurikulum 2013.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada: “Kemampuan Guru dalam Membuat Instrumen Penilaian Berdasarkan Kurikulum 2013 Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas X di MAN 1 Tulang Bawang Barat Tahun Pelajaran 2017/2018”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Bagaimanakah Pengaruh Kemampuan Guru dalam Membuat Instrumen Penilaian Berdasarkan Kurikulum 2013 Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas X di MAN 01 Tulang Bawang Barat Tahun Pelajaran 2017/2018 ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan Pengaruh Kemampuan Guru dalam Membuat Instrumen Penilaian Berdasarkan Kurikulum 2013 Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas X di MAN 01 Tulang Bawang Barat Tahun Pelajaran 2017/2018.

2. Kegunaan Penelitian

Pada dasarnya setiap penelitian yang dilakukan oleh seseorang diharapkan dapat memiliki manfaat tertentu. Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut

a) Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pedagogik, prinsip dan prosedur ilmu pendidikan khususnya Pendidikan Kewarganegaraan yang wilayah kajian PPKn mengkaji kemampuan guru dalam membuat instrumen penilaian

berdasarkan kurikulum 2013 sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap dunia pendidikan.

b). Secara praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada peserta didik agar peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar.
- b. Bagi guru, penelitian ini agar dapat memberikan pengetahuan untuk membuat instrumen penilaian yang sesuai dengan kurikulum 2013, dan kebutuhan peserta didik di kelas sehingga dapat memaksimalkan hasil belajar.
- c. Bagi sekolah, sebagai masukan untuk menjaga intensitas belajar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan hasil belajar peserta didik.

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu pendidikan khususnya kajian pedagogik dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Khususnya membahas tentang dimensi Pendidikan nilai dan moral dan dimensi Pendidikan Kewarganegaraan.

2. Subyek Penelitian

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah guru di MAN 01 Tulang Bawang Barat.

3. Obyek Penelitian

Ruang lingkup obyek pada penelitian ini adalah :

- 1) Kemampuan Guru Membuat Instrumen Penilaian Berdasarkan Kurikulum 2013 dan,
- 2) Prestasi Belajar peserta didik.

4. Tempat Penelitian

Ruang lingkup tempat pada penelitian ini adalah di MAN 01 Tulang Bawang Barat.

5. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tanggal 29 Maret 2018 dengan Nomor Surat 2395 /UN26.13/PN.01.00/2018.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Pengertian Prestasi Belajar

a. Belajar

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Menurut Drs. Slameto dalam Djamarah (2011:13) mendefinisikan “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Sedangkan menurut James O. Whittaker dalam Djamarah (2011:12) “Belajar sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman”.

Menurut Sudjana dalam Fathurrohman (2015:4) berpendapat bahwa “Belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat, belajar adalah

suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang”. Sedangkan menurut Slavin dalam fathurrohman (2015:1) “Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan manusia agar dapat merubah tingkah lakunya. Perubahan tingkah laku tersebut sebagai akibat adanya stimulus dan respon, karena belajar tidak hanya menghafal namun juga belajar sebagai proses kognitif, afektif dan psikomotor.

b. Prestasi Belajar

Marsun dan Martaniah dalam Sia Tjundjing berpendapat bahwa “prestasi belajar merupakan hasil kegiatan belajar, yaitu sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, yang diikuti oleh munculnya perasaan puas bahwa ia telah melakukan sesuatu dengan baik. Hal ini berarti prestasi belajar hanya bisa diketahui jika telah dilakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa”.

Sementara menurut Poerwodarminto dalam Mila Ratnawati, yang dimaksud dengan “prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan

atau dikerjakan oleh seseorang. Sedangkan prestasi belajar itu sendiri diartikan sebagai prestasi yang dicapai oleh seorang siswa pada jangka waktu tertentu dan dicatat dalam buku rapor sekolah”.

Menurut Syah dalam Febrian (2014: 65) menyatakan bahwa “prestasi belajar merupakan keberhasilan seorang siswa dalam memahami materi pelajaran yang diperoleh dari hasil tes sejumlah materi pelajaran tertentu di sekolah”. Winkel dalam Febrian (2014: 65) mengungkapkan bahwa “prestasi belajar merupakan hasil tes dalam bentuk angka yang diberikan pengajar ketika berada dalam proses belajar mengajar, baik dari hasil tes maupun observasi terhadap siswa di kelas”.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil kegiatan belajar yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang dalam memahami materi pelajaran yang diperoleh dari hasil tes sejumlah materi pelajaran tertentu di sekolah hasil tes dalam bentuk angka yang diberikan pengajar ketika berada dalam proses belajar mengajar.

c. Ciri-ciri belajar

Seseorang yang telah melakukan aktivitas belajar dan diakhiri dari aktivitasnya itu telah memperoleh perubahan dalam dirinya dengan memiliki pengalaman baru, maka individu itu dapat dikatakan belajar, yang mana hakikat belajar itu adalah perubahan tingkah laku, maka ada

beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan dalam ciri-ciri belajar

menurut Wahab (2016:19) yaitu :

1. Perubahan yang terjadi secara sadar.
Ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.
2. Perubahan dalam belajar yang bersifat fungsional.
Sebagai hasil belajar perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus-menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menimbulkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan atau belajar berikutnya. Dalam arti, perubahan ini berlangsung terus-menerus sampai kecakapan individu itu menjadi lebih baik dan sempurna.
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
Dalam perbuatan belajar perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, semakin banyak usaha belajar itu dilaksanakan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Yang mana perubahan yang bersifat aktif itu perubahan yang tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu itu sendiri. Dalam arti, perubahan yang dilakukan individu itu sendiri untuk menjadi lebih baik.
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
Perubahan yang bersifat sementara yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam belajar. Akan tetapi, perubahan dalam belajar itu bersifat permanen.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah.
Ini berarti perubahan, tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

Pendapat lain dari Bahruddin dan Esa Nur Wahyuni dalam

fathurrohman (2015:8) ada beberapa ciri belajar yaitu :

1. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*). Ini berarti, bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil. Tanpa mengamati tingkah laku hasil belajar, maka tidak akan dapat mengetahui ada tidaknya hasil belajar.

2. Perubahan perilaku relatif permanent. Ini berarti, bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah. Tetapi perubahan tingkah laku tersebut tidak akan terpancing seumur hidup.
3. Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.
4. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman;
5. Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.

d. Karakteristik Proses Belajar

Belajar merupakan proses yang dilakukan secara sadar yang mampu digunakan untuk merubah perilaku. Danim dalam Fathurrohman (2015: 16) mengemukakan penjelasan mengenai karakteristik proses belajar sebagai berikut :

1. Belajar sebagai proses bertujuan, dimana sebagian besar orang atau siswa pasti memiliki ide-ide tentang apa yang ingin mereka capai. Aktivitas mencapainya merupakan bagian dari proses pembelajaran apapun bentuknya.
2. Belajar sebagai pengalaman internal, dimana guru atau instruktur tidak dapat membelajarkan siswa atau peserta pelatihan sampai mereka mau belajar. materi tidak dapat serta merta dicernakan kepada siswa.
3. Belajar sebagai proses aktif, dimana oleh karena belajar hanya muncul melalui pengalaman, pembelajaran, atau pelatihan harus memungkinkan siswa dan peserta pelatihan dapat secara aktif dapat terlibat dalam pengalaman itu.
4. Belajar bersifat multidimensi, dimana aktivitas ini dimaksudkan untuk mengembangkan konsep baru. Dengan kata lain, adalah mungkin untuk mempelajari hal-hal lain sambil berkonsentrasi pada satu atau lebih subjek utama. Aktivitas belajar berefek pada perubahan perilaku.
5. Belajar merupakan proses individual, dimana semua siswa atau peserta pelatihan tidak belajar pada tingkat yang sama

e. Jenis-Jenis Belajar

Menurut Djamarah (2011:27) jenis-jenis belajar dapat dirumuskan yaitu :

1. Belajar arti kata-kata
 Belajar arti kata-kata maksudnya adalah orang yang mulai menangkap arti yang terkandung dalam kata-kata yang digunakan. Setiap pelajar atau mahasiswa pasti belajar arti kata-kata tertentu yang belum diketahui. Tanpa hal ini, maka sukar menggunakannya. Kalaupun dapat menggunakannya, tak urung ditemukan kesalahan penggunaan. Orang yang membaca akan mengalami kesukaran untuk memahami isi bacaan. Karena ide-ide yang terpatrit dalam suatu kata atau kalimat hanya dapat dipahami dengan mengerti arti setiap kata. Oleh karena itu, penguasaan arti kata-kata adalah penting dalam belajar.
2. Belajar kognitif
 Tak dapat disangkal bahwa belajar kognitif bersentuhan dengan masalah mental. Objek-objek yang diamati dihadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan, atau lambang yang merupakan sesuatu bersifat mental. Belajar kognitif penting dalam belajar. Dalam belajar, seseorang tidak bisa melepaskan diri dari kegiatan belajar kognitif. Mana bisa kegiatan mental tidak berproses ketika memberikan tanggapan terhadap objek-objek yang diamati. Sedangkan belajar itu sendiri adalah proses mental yang bergerak ke arah perubahan.
3. Belajar menghafal
 Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi verbal di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat) kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Peristiwa menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan, yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali ke alam sadar. Dalam menghafal, ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan yaitu mengenai tujuan, pengertian, perhatian, dan ingatan. Efektif tidaknya dalam menghafal dipengaruhi oleh syarat-syarat tersebut.
4. Belajar teoritis
 Bentuk belajar ini bertujuan untuk menempatkan semua data dan fakta (pengetahuan) dalam suatu kerangka organisasi mental, sehingga dapat dipahami dan digunakan untuk memecahkan *problem*, seperti terjadi dalam bidang-bidang studi ilmiah. Maka, diciptakan konsep-konsep, relasi-relasi di antara konsep-konsep dan struktur-struktur hubungan. Misalnya, “bujur sangkar” mencakup semua bentuk persegi empat; iklim dan cuaca berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman;

tumbuh-tumbuhan dibagi dalam genus dan *species*. Sekaligus dikembangkan metode-metode untuk memecahkan *problem-problem* secara efektif dan efisien, misalnya dalam penelitian fisika.

5. Belajar konsep
Konsep atau pengertian adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Belajar konsep merupakan salah satu cara belajar dengan pemahaman. Ciri khas dari konsep yang diperoleh sebagai hasil belajar pengertian ini adalah adanya skema konseptual. Skema konseptual adalah suatu keseluruhan kognitif, yang mencakup semua ciri khas yang terkandung dalam suatu pengertian. Akhirnya belajar konsep adalah berpikir dalam konsep dan belajar pengertian. Taraf ini adalah taraf komprehensif. Taraf kedua dalam taraf berpikir. Taraf pertamanya adalah taraf pengetahuan, yaitu belajar reseptif atau menerima.
6. Belajar kaidah
Belajar kaidah (*rule*) termasuk dari jenis belajar kemahiran intelektual (*intellectual skill*), yang dikemukakan oleh Gagne. Belajar kaidah adalah bila dua konsep atau lebih dihubungkan satu sama lain, terbentuk suatu ketentuan yang merepresentasikan suatu keteraturan. Orang yang telah mempelajari suatu kaidah, mampu menghubungkan beberapa konsep.
7. Belajar berpikir
Belajar berpikir sangat diperlukan selama belajar di sekolah atau di perguruan tinggi. Masalah dalam belajar terkadang ada yang harus dipecahkan seorang diri, tanpa bantuan orang lain. Pemecahan atas masalah itulah yang memerlukan pemikiran. Berpikir itu sendiri adalah kemampuan jiwa untuk meletakkan hubungan antara bagian-bagian pengetahuan. Ketika berpikir dilakukan, maka disana terjadi suatu proses. Oleh karena itu, John Dewey dan Wertheimer memandang berpikir sebagai proses. Dalam proses itu tekanannya terletak pada penyusunan kembali kecakapan kognitif (yang bersifat ilmu pengetahuan).
8. Belajar keterampilan motorik (*Motor Skill*)
Dalam kehidupan manusia, keterampilan motorik memegang peranan sangat pokok. Pada waktu masuk sekolah dasar, anak memperoleh keterampilan-keterampilan baru, seperti menulis dengan memegang alat tulis dan membuat gambar-gambar; keterampilan-keterampilan ini menjadi bekal dalam perkembangan kognitifnya. Sewaktu anak disekolah menengah, dia masih mendapat pelajaran mengembangkan keterampilan motorik, seperti berolah raga.
9. Belajar estetis

Bentuk belajar ini bertujuan membentuk kemampuan menciptakan dan menghayati keindahan dalam berbagai bidang kesenian. Belajar ini mencakup fakta, seperti Mozart sebagai pengubah musik klasik; konsep-konsep, seperti ritme, tema dan komposisi; relasi-relasi, seperti hubungan antara bentuk dan isi; struktur-struktur, seperti sistematika warna dan aliran-aliran dalam seni lukis; metode-metode, seperti menilai mutu dan originalitas suatu karya seni.

f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Sumadi Suryabrata dan Shertzer dan Stone dalam Thaib, secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

A. Faktor internal

Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu:

i. Faktor fisiologis

Dalam hal ini, faktor fisiologis yang dimaksud adalah faktor yang berhubungan dengan kesehatan dan pancaindera.

a) Kesehatan badan

Untuk dapat menempuh studi yang baik siswa perlu memperhatikan dan memelihara kesehatan tubuhnya. Keadaan fisik yang lemah dapat menjadi penghalang bagi siswa dalam menyelesaikan program studinya. Dalam upaya memelihara kesehatan fisiknya, siswa perlu memperhatikan pola makan dan pola tidur, untuk memperlancar metabolisme dalam tubuhnya. Selain itu, juga untuk memelihara kesehatan bahkan juga dapat meningkatkan ketangkasan fisik dibutuhkan olahraga yang teratur.

b) Pancaindera

Berfungsinya pancaindera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik. Dalam sistem pendidikan dewasa ini di antara pancaindera itu yang paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga. Hal ini penting, karena sebagian besar hal-hal yang dipelajari oleh manusia dipelajari melalui

penglihatan dan pendengaran. Dengan demikian, seorang anak yang memiliki cacat fisik atau bahkan cacat mental akan menghambat dirinya didalam menangkap pelajaran, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajarnya di sekolah.

ii. Faktor psikologis

Ada banyak faktor psikologis yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, antara lain adalah :

a) Intelligensi

Pada umumnya, prestasi belajar yang ditampilkan siswa mempunyai kaitan yang erat dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa. Menurut Binet, hakikat intelligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan suatu penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif. Taraf intelligensi ini sangat mempengaruhi prestasi belajar seorang siswa, di mana siswa yang memiliki taraf intelligensi tinggi mempunyai peluang lebih besar untuk mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa yang memiliki taraf intelligensi yang rendah diperkirakan juga akan memiliki prestasi belajar yang rendah. Namun bukanlah suatu yang tidak mungkin jika siswa dengan taraf intelligensi rendah memiliki prestasi belajar yang tinggi, juga sebaliknya .

b) Sikap

Sikap yang pasif, rendah diri dan kurang percaya diri dapat merupakan faktor yang menghambat siswa dalam menampilkan prestasi belajarnya. Menurut Sarlito Wirawan dalam Thaib (2013: 389) sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap siswa yang positif terhadap mata pelajaran di sekolah merupakan langkah awal yang baik dalam proses belajar mengajar di sekolah.

c) Motivasi

Menurut Irwanto dalam Thaib (2013:389) motivasi adalah penggerak perilaku. Motivasi belajar adalah pendorong seseorang untuk belajar. Motivasi timbul karena adanya keinginan atau kebutuhan-kebutuhan dalam diri seseorang. Seseorang berhasil dalam belajar karena ia ingin belajar. Sedangkan menurut Winkle, motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar,

yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu; maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas ialah dalam hal gairah atau semangat belajar, siswa yang termotivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

B. Faktor eksternal

Selain faktor-faktor yang ada dalam diri siswa, ada hal-hal lain di luar diri yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang akan diraih, antara lain adalah:

i. Faktor lingkungan keluarga

a. Sosial ekonomi keluarga

Dengan sosial ekonomi yang memadai, seseorang lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik, mulai dari buku, alat tulis hingga pemilihan sekolah.

b. Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah menempuh jenjang pendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, dibandingkan dengan yang mempunyai jenjang pendidikan yang lebih rendah.

c. Perhatian orang tua dan suasana hubungan antara anggota keluarga

Dukungan dari keluarga merupakan suatu pemacu semangat berprestasi bagi seseorang. Dukungan dalam hal ini bisa secara langsung, berupa pujian atau nasihat; maupun secara tidak langsung, seperti hubungan keluarga yang harmonis.

ii. Faktor lingkungan sekolah

a. Sarana dan prasarana

Kelengkapan fasilitas sekolah, seperti papan tulis, OHP akan membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah; selain bentuk ruangan, sirkulasi udara dan lingkungan sekitar sekolah juga dapat mempengaruhi proses belajar mengajar.

b. Kompetensi guru dan siswa

Kualitas guru dan siswa sangat penting dalam meraih prestasi, kelengkapan sarana dan prasarana tanpa disertai kinerja yang baik dari para penggunanya akan sia-sia belaka. Bila seorang siswa merasa kebutuhannya untuk berprestasi dengan baik di sekolah terpenuhi, misalnya dengan tersedianya fasilitas dan tenaga pendidik yang berkualitas, yang dapat memenuhi rasa ingintahunnya,

- hubungan dengan guru dan teman-temannya berlangsung harmonis, maka siswa akan memperoleh iklim belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, ia akan terdorong untuk terus-menerus meningkatkan prestasi belajarnya.
- c. Kurikulum dan metode mengajar
Hal ini meliputi materi dan bagaimana cara memberikan materi tersebut kepada siswa. Metode pembelajaran yang lebih interaktif sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat dan peran serta siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sarlito Wirawan menyatakan bahwa faktor yang paling penting adalah faktor guru. Jika guru mengajar dengan arif bijaksana, tegas, memiliki disiplin tinggi, luwes dan mampu membuat siswa menjadi senang akan pelajaran, maka prestasi belajar siswa akan cenderung tinggi, paling tidak siswa tersebut tidak bosan dalam mengikuti pelajaran.
 - iii. Faktor lingkungan masyarakat
 - a. Sosial budaya
Pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan akan mempengaruhi kesungguhan pendidik dan peserta didik. Masyarakat yang masih memandang rendah pendidikan akan enggan mengirimkan anaknya ke sekolah dan cenderung memandang rendah pekerjaan guru atau pengajar
 - b. Partisipasi terhadap pendidikan
Bila semua pihak telah berpartisipasi dan mendukung kegiatan pendidikan, mulai dari pemerintah (berupa kebijakan dan anggaran) sampai pada masyarakat bawah, setiap orang akan lebih menghargai dan berusaha memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan.

2. Pengertian Kemampuan Guru

a. Pengertian Kemampuan

Guru sebagai tenaga profesional berperan dalam melaksanakan sistem pendidikan nasional dalam mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional, yaitu berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia

yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Pasal 6 UUD No. 14 Tahun 2005). Guru profesional adalah guru yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya. Pengertian terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal, melainkan pula harus menguasai landasan-landasan kependidikan, dan menguasai bidang studinya yang akan diajarkan.

Oleh karena itu, sebagai guru yang profesional dalam menjalankan tugas-tugasnya dengan baik memerlukan kemampuan. Kemampuan diperlukan agar tugas-tugas guru dapat sesuai dengan tujuan.

Menurut Stephen P. Robbins & Timonthy A. Judge, dalam Hudi (2012: 1) mengemukakan “Kemampuan (*ability*) berarti kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan”.

Sedangkan Slameto dalam Suleman (2014:1) mengemukakan bahwa Kemampuan adalah “Kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat”.

Lebih lanjut, Stephen P. Robbins & Timonthy A. Judge dalam Hudi (2012:1) menyatakan bahwa kemampuan keseluruhan seorang individu pada dasarnya terdiri atas dua kelompok faktor, yaitu :

- a. Kemampuan Intelektual (*Intellectual Ability*), merupakan kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktifitas mental (berfikir, menalar dan memecahkan masalah).
- b. Kemampuan Fisik (*Physical Ability*), merupakan kemampuan melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, ketrampilan, kekuatan, dan karakteristik serupa.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan merupakan kesanggupan atau kecakapan seorang individu dalam menguasai suatu keahlian dan digunakan untuk mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.

b. Pengertian Guru

Guru merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus, Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan pekerjaan sebagai guru. Profesi guru memerlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional, yang harus memiliki seluk beluk pendidikan dan pembelajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan.

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Pasal 2:

“Guru dikatakan sebagai tenaga profesional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan

sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu”.

Mengutip pendapat Laurence & Jonathan dalam bukunya *This is teaching* (hlm. 10) dalam Suprihatiningrum (2016:24): “*teacher is profesional person who conducts classe*. Artinya guru adalah seorang yang mempunyai kemampuan dalam menata dan mengelola kelas”).

Sementara menurut Jean & Morris dalam *Foundation of Teaching, and Intruduction to Modern Educational*, (hlm.141) dalam Suprihatiningrum (2016:24): “*teacher are those persons who consciously direct the experiences and behavior of and individual so that education takes places*. Artinya, guru adalah mereka yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seseorang invidual sehingga dapat terjadi pendidikan”.

Definisi guru menurut Keputusan Menteri pendidikan, “guru adalah Pegawai Negeri Sipil yang di beri tugas, wewenang dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan tenaga pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa, dalam melaksanakan sistem pendidikan

nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

c. Status, Peran, dan Tugas Guru

Dalam melaksanakan tugas, status guru, sebagai berikut :

1. Guru sebagai PNS atau pegawai swasta yang memiliki Surat Keputusan mengajar.
2. Guru sebagai profesi (ibu profesi) karena melahirkan banyak profesi.
3. Guru sebagai *social leadership*, guru dianggap serba tahu, teladan, dan sumber penge

Berdasarkan Departemen Pendidikan Nasional (2005) yaitu :

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Guru yang profesional diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Profesionalisme guru sebagai ujung tombak di dalam implementasi kurikulum di kelas yang perlu mendapat perhatian. Guru berperan sebagai pembimbing dan dalam hal ini menyangkut fisik dan juga mental anak didik. guru merupakan pemimpin dimana guru di harapkan mempunyai kepribadian dan pengaruh untuk memimpin anak didiknya.

Menurut Pidarta (1997) dalam Suprihatiningrum (2016:26), peranan guru atau pendidik, antara lain:

1. Sebagai manajer pendidikan atau pengorganisasian kurikulum;
2. Sebagai fasilitator pendidikan;
3. Pelaksana pendidikan;
4. Pembimbing dan supervisor;
5. Penegak disiplin;
6. Menjadi model perilaku yang akan ditiru siswa;
7. Sebagai konselor;
8. Menjadi penilai;
9. Petugas tata usaha tentang administrasi kelas yang diajarnya;
10. Menjadi komunikator dengan orang tua siswa dengan masyarakat;
11. Sebagai pengajar untuk meningkatkan profesi secara berkelanjutan;
12. Menjadi anggota organisasi profesi pendidikan.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Dengan kata lain seorang guru dituntut mampu menyelaraskan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Selain harus melaksanakan beban kerja utama seperti yang tercantum dalam pasal 35 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 14 Tahun 2005, yaitu:

Merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran, membimbing, dan melatih siswa, serta melaksanakan tugas tambahan, saat ini guru juga dituntut untuk kreatif dalam menciptakan suasana belajar yang inovatif. Hal ini karena guru diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan melalui sistem persekolahan sehingga menghasilkan individu warga masyarakat masa depan Indonesia yang memiliki dasar-

dasar karakter yang kuat, kecakapan hidup, dan dasar-dasar penguasaan IPTEK.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa status, peran serta tugas guru sangatlah penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan, untuk menjadi seorang guru yang profesional maka memerlukan keahlian khusus dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan. Begitu pula dengan tugas guru, seorang guru memiliki tugas tidak hanya mengajar tetapi juga harus dapat mendidik, membimbing, membina dan memimpin kelas. Sementara peranan guru juga sangat banyak yaitu sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, sebagai pembelajaran, sebagai evaluator, sebagai konselor dan sebagai pelaksana kurikulum, serta membimbing untuk membentuk kepribadian anak demi menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia.

d. Kemampuan Guru

Guru dalam menjalankan tugasnya harus memiliki kemampuan. Kemampuan diperlukan agar tugas-tugas guru dapat sesuai dengan tujuan, dengan kemampuan tersebut seorang guru dapat menguasai keahliannya sebagai guru dan mampu mengerjakan tugasnya melalui proses belajar mengajar.

Sedangkan menurut Nana Sudjana (1988:42) dalam Suryosubroto (2009:19), kemampuan mengajar guru itu meliputi :

1. Perencanaan pengajaran yang berisi: Perumusan tujuan pengajaran; penetapan alat evaluasi; penetapan bahan pengajaran; penetapan kegiatan belajar mengajar; penetapan metode dan alat penilaian.
2. Pelaksanaan pengajaran, termasuk di dalamnya penilaian pencapaian tujuan pengajaran.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat di simpulkan bahwa kemampuan guru adalah kesanggupan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya yaitu mengajar. Mengajar guru dikatakan berkualitas apabila seorang guru dapat menampilkan kelakukan yang baik dalam usaha mengajarnya. Tujuan yang di penuhi guru yaitu sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional. Untuk itu di dalam mengajar guru harus mempunyai potensi atau kemampuan yang meliputi kemampuan dalam mempersiapkan pengajaran, kemampuan dalam melaksanakan pengajaran, kemampuan keterampilan proses dan kemampuan penguasaan pengetahuan yang merupakan unsur kolaborasi dalam bentuk satu kesatuan yang utuh dan membentuk struktur kemampuan yang harus dimiliki guru, sebab kemampuan guru harus searah dengan kebutuhan pendidikan di sekolah, tuntutan masyarakat dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

e. Macam-Macam Kemampuan Guru

Terdapat empat macam kemampuan yang biasa disebut dengan istilah kompetensi yang harus dimiliki guru dalam mengajar. Dalam perspektif kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu: kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan kompetensi Guru, adapun macam-macam kemampuan yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain: “kemampuan pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.

Keempat kemampuan tersebut terintegrasi dalam kinerja guru yaitu :

1. Kemampuan Pedagogis

Tugas guru yang utama ialah mengajar dan mendidik murid di kelas dan di luar kelas. Guru selalu berhadapan dengan murid yang memerlukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap utama untuk menghadapi hidupnya di masa depan.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006:88) dalam Musfah (2012:30) yang dimaksud kompetensi pedagogis adalah :

Kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi :

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan;
- b. Pemahaman peserta didik;
- c. Pengembangan kurikulum atau silabus;
- d. Perancangan pembelajaran;
- e. Pelaksanaan pembelajaran;
- f. Evaluasi hasil belajar; dan
- g. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3)

butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah

“kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi

pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan

pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa

untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya”.

2. Kemampuan Kepribadian

Menurut Musfah (2012:42) Kompetensi kepribadian merupakan

“kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang

mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan

bagi siswa, dan berkahlak mulia”. Kompetensi kepribadian

secara rinci terdiri dari beberapa poin-poin yaitu :

- a. Memiliki kepribadian mantap dan stabil: guru dituntut untuk bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial. Jangan sampai seorang pendidik melakukan tindakan-tindakan yang kurang terpuji,

- kurang profesional, atau bahkan bertindak tidak senonoh.
- b. Memiliki kepribadian yang dewasa: guru dituntut agar tidak mudah terbawa emosi, jika guru marah akan mengakibatkan siswa takut. Ketakutan itu sendiri berdampak pada turunnya minat siswa untuk mengikuti pelajaran, serta dapat mengganggu konsentrasi belajarnya.
 - c. Memiliki kepribadian yang arif: guru dapat menunjukkan tindakan yang bermanfaat bagi siswa, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
 - d. Memiliki kepribadian yang berwibawa: ditunjukkan oleh perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan disegani.
 - e. Menjadi teladan bagi siswa: sebagai teladan, guru menjadi sorotan dalam gerak-geriknya.
 - f. Memiliki akhlak mulia: guru harus berakhlak mulia karena perannya sebagai penasihat. Niat pertama dan utama seorang guru bukanlah berorientasi pada dunia, tetapi akhirat. Dengan niat yang ikhlas, maka guru akan bertindak sesuai dengan norma agama dan menghadapi segala permasalahan dengan sabar.

3. Kemampuan Sosial

Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali siswa, dan masyarakat sekitar. Guru merupakan makhluk sosial. Kehidupan kesehariannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bersosial, baik di sekolah ataupun di masyarakat. Maka dari itu, guru dituntut memiliki kompetensi sosial yang memadai.

Menurut Strahan (2003) dalam Suprihatiningrum (2016: 114)

mengemukakan:

Kompetensi sosial penting dimiliki oleh seorang guru karena memengaruhi kualitas pembelajaran dan motivasi belajar siswa. Hubungan akrab antara guru dan siswa menyebabkan siswa tidak takut atau ragu mengungkapkan permasalahan belajarnya. Hubungan yang demikian hanya dapat tercipta bila seorang guru memiliki kemampuan bergaul dan berkomunikasi yang baik. Selain itu, untuk menciptakan kultur sekolah yang baik, guru juga harus mampu menciptakan suasana kerja yang baik melalui pergaulan dan komunikasi yang baik dengan teman sejawat dan orang-orang yang ada di lingkungan sekolah, bahkan dengan orang tua atau wali siswa dan masyarakat.

4. Kemampuan profesional

Menurut Usman (2000) dalam Suprihatiningrum (2016: 114)

mengemukakan :

Kompetensi profesional menggambarkan tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang yang mengampu jabatan sebagai seorang guru, artinya kemampuan yang ditampilkan itu menjadi ciri keprofesionalannya.

Menurut Suprihatiningrum (2016:115) mengemukakan

kompetensi profesional merupakan :

“Kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi keilmuan yang menaungi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru”.

Kompetensi profesional menuntut setiap guru untuk menguasai materi yang akan diajarkan, termasuk langkah-langkah yang perlu diambil guru dalam memperdalam penguasaan bidang studi yang diampunya. Guru harus ahli dalam bidangnya.

Apabila guru tidak ahli dalam bidangnya, guru akan menghadapi kesulitan dalam melaksanakan tugasnya.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa ada empat macam kemampuan guru yaitu kemampuan pedagogik, kemampuan kepribadian, kemampuan sosial, dan kemampuan profesional. Dari empat kemampuan tersebut dalam praktiknya merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling berkaitan, hal tersebut supaya dapat mempermudah guru dalam memahami kemampuan yang harus dimiliki seorang guru.

3. Pengertian Membuat Instrumen Penilaian Berdasarkan Kurikulum 2013

a. Pengertian Instrumen Penilaian

Menurut Fathurrohman (2015: 433) Evaluasi atau *evaluation* adalah:

Istilah yang mempunyai penekanan pada aspek tertentu. Evaluasi merupakan terjemahan bahasa Inggris *evaluation* yang identik dengan penilaian. Evaluasi juga diartikan sebagai proses menetapkan pertimbangan nilai berdasarkan peristiwa tentang suatu program atau produk.

Menurut Sudaryono (2012: 38) Penilaian adalah

Istilah umum yang mencakup semua metode yang digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik. dengan kata lain, penilaian (*assessment*) adalah berarti mengambil suatu

keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik atau buruk. Penilaian merupakan kegiatan yang dirancang untuk mengukur tingkat pencapaian siswa dalam belajar yang diperoleh melalui penerapan program pengajaran tertentu dalam tempo yang relatif singkat.

Melakukan penilaian pembelajaran secara autentik secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Ulangan harian dapat dilakukan bila sudah menyelesaikan satu atau beberapa indikator atau satu kompetensi dasar. Pelaksanaan ulangan harian dapat dilakukan dengan penilaian tertulis, observasi, atau lainnya. Ulangan tengah semester dapat dilakukan bila telah menyelesaikan beberapa kompetensi dasar, sedangkan ulangan akhir semester dapat dilakukan setelah menyelesaikan semua kompetensi dasar semester.

Ulangan kenaikan kelas dilakukan pada akhir semester genap dengan menilai semua kompetensi dasar semester ganjil dan genap, dengan penekanan pada kompetensi dasar semester genap. Guru menetapkan tingkat pencapaian *kompetensi* peserta didik berdasarkan hasil belajarnya pada kurun waktu tertentu (akhir semester atau akhir tahun).

Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berkesinambungan sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi

relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan.

Cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran atau kompetensi muatan atau kompetensi program, dan proses.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan instrumen penilaian adalah merupakan suatu proses yang dilakukan terhadap suatu kegiatan. kegiatan dapat berupa suatu program yang sudah direncanakan, sehingga untuk mengetahui keberhasilan dan manfaatnya dilakukan proses penilaian. Evaluasi atau penilaian sebagai suatu proses hanya menyiapkan data kepada pengambilan keputusan. Data yang disediakan mengandung nilai yang dapat memberikan arti tergantung pada pertimbangan yang dilakukan oleh pengambil keputusan.

b. Komponen Instrumen Penilaian Berdasarkan Kurikulum 2013

Instrumen penilaian harus dibuat oleh guru dengan tidak boleh dilakukan secara terpisah-pisah atau sepotong demi sepotong, melainkan harus dilakukan secara utuh dan menyeluruh. Dengan kata lain dalam membuat instrumen penilaian harus dapat mencakup berbagai aspek yang dapat menggambarkan perkembangan atau perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri peserta didik. Dalam hubungan ini, instrumen penilaian disamping dapat mengungkap aspek

berpikir, juga dapat mengungkap aspek sikap, dan aspek keterampilan yang melekat pada diri masing-masing peserta didik.

Sebelum guru melaksanakan penilaian dalam kurikulum 2013, kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi dengan Kompetensi Dasar (KD) sebagai kompetensi minimal yang harus dicapai oleh peserta didik. Untuk mengetahui ketercapaian KD, guru harus merumuskan sejumlah indikator sebagai acuan penilaian dan sekolah juga harus menentukan ketuntasan belajar minimal atau kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk memutuskan seorang peserta didik sudah tuntas atau belum. KKM menggambarkan mutu satuan pendidikan, oleh karena itu KKM setiap tahun perlu dievaluasi dan diharapkan secara bertahap terjadi peningkatan KKM.

Menurut (Fathurrohman 2015: 443) teknik dan instrumen penilaian yang digunakan untuk menilai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut:

1. Penilaian kompetensi sikap

Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berkahlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Sikap spiritual sebagai perwujudan eksistensi kesadaran dalam upaya mewujudkan harmoni kehidupan.

Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat”, oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, penilaian peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan

pada jurnal berupa catatan pendidik. Berikut ini akan diuraikan satu persatu tentang instrumen penilaian sebagai berikut :

a) Observasi

Observasi, teknik penilaian yang berkesinambungan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Dalam kegiatan observasi perlu disiapkan format pengamatan. Format pengamatan dapat berisi: perilaku-perilaku atau kemampuan yang akan dinilai, batas waktu pengamatan. Bentuk instrumen yang digunakan untuk observasi adalah pedoman observasi yang berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik. Pedoman observasi dilengkapi juga dengan rubrik dan petunjuk penskoran. Rubrik memuat petunjuk atau uraian dalam penilaian skala atau daftar cek. Sedangkan petunjuk penskoran memuat cara memberikan skor dan mengolah skor menjadi nilai akhir.

b) Penilaian diri

Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian dimana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya. Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri menggunakan daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik. Skala penilaian dapat disusun dalam bentuk skala likert atau skala *semantic differential*.

c) Penilaian antarpeserta didik

Penilaian antarpeserta didik, teknik penilaian dengan cara meminta agar peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik. Instrumen yang digunakan untuk penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek dan skala penilaian (*rating scale*) dengan teknik sosiometri berbasis kelas. Guru dapat menggunakan salah satu dari keduanya atau menggunakan dua-duanya.

d) Jurnal

Jurnal, merupakan catatan pendidik yang berisi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Kelebihan yang ada pada jurnal adalah peristiwa atau

kejadian dicatat dengan segera. Dengan demikian, jurnal bersifat asli dan objektif dan dapat digunakan untuk memahami peserta didik dengan lebih tepat.

2. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Penilaian pengetahuan merupakan penilaian untuk mengukur kemampuan peserta didik berupa pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif, serta kecakapan berpikir tingkat rendah sampai tinggi. Penilaian ini berkaitan dengan ketercapaian KD pada KI-3 yang dilakukan oleh guru mata pelajaran. Penilaian pengetahuan dilakukan dengan berbagai teknik penilaian. Guru mata pelajaran menetapkan teknik penilaian sesuai dengan karakteristik kompetensi yang akan dinilai. Penilaian dimulai dengan perencanaan pada saat menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengacu pada silabus.

Penilaian pengetahuan dapat diartikan sebagai penilaian potensi intelektual yang terdiri dari tahapan mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Seorang pendidik perlu melakukan penilaian untuk mengetahui pencapaian kompetensi pengetahuan peserta didik. Penilaian terhadap pengetahuan peserta didik dapat dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan.

Teknik penilaian kompetensi pengetahuan dilakukan dengan tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Tiap-tiap teknik tersebut dilakukan melalui instrumen tertentu yang relevan. Teknik dan bentuk instrumen penilaian kompetensi pengetahuan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1 Teknik dan Bentuk Instrumen Penilaian

Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
Tes Tulis	Pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar salah, menjodohkan, dan uraian.
Tes lisan	Daftar pertanyaan
Penugasan	Pekerjaan rumah dan/atau tugas yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

3. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan, suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik. Berdasarkan Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian, pendidik menilai “kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio”.

- a) Tes praktik, dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu.
- b) Proyek, penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode atau waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, penyelidikan dan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran dan indikator atau topik tertentu secara jelas.
- c) Penilaian portofolio, penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik atau hasil ulangan.
- d) proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik. akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru.

Instrumen penilaian kompetensi keterampilan berbentuk daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi dengan rubrik.

c. Fungsi Penilaian

Menurut Uno (2012:35) dalam Fathurrohman (2015: 438) dalam Penilaian dapat dilihat sejauh mana keefektifan proses pembelajaran dalam mengupayakan perubahan tingkah laku

siswa. Oleh sebab itu, penilaian hasil dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil belajar yang dicapai siswa merupakan akibat dari proses pembelajaran yang ditempuhnya (pengalaman belajarnya).

Menurut Uno dalam Fathurrohman (2015:438): Maka penilaian

berfungsi sebagai berikut :

1. Menggambarkan sejauh mana seorang peserta didik telah menguasai suatu kompetensi.
2. Mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk memilih program, pengembangan kepribadiannya maupun untuk penjurusan (sebagai bimbingan).
3. Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik dan sebagai alat diagnosis yang membantu guru menentukan apakah seseorang perlu mengikuti remedial atau pengayaan.
4. Menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya.
5. Sebagai kontrol bagi guru dan sekolah tentang kemajuan perkembangan peserta didik.

4. Pelaksanaan Penilaian Oleh Pendidik Berdasarkan Kurikulum 2013

Menurut Fathurrohman (2015:497) “Penilaian hasil belajar oleh pendidik yang dilakukan secara berkesinambungan bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran”.

Menurut Fathurrohman (2015:497) Penilaian hasil belajar oleh pendidik

memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Proses penilaian diawali dengan mengkaji silabus sebagai acuan dalam membuat rancangan dan kriteria penilaian pada awal semester. Setelah menetapkan kriteria penilaian, pendidik memilih teknik penilaian sesuai dengan indikator

- dan mengembangkan instrumen serta pedoman penyekoran sesuai dengan teknik penilaian yang dipilih.
2. Pelaksanaan penilaian dalam proses pembelajaran diawali dengan penelusuran dan diakhiri dengan tes dan/atau non tes. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan teknik bertanya untuk mengeksplorasi pengalaman belajar sesuai dengan kondisi dan tingkat kemampuan peserta didik.
 3. Penilaian pada pembelajaran tematik-terpadu dilakukan dengan mengacu pada indikator dari Kompetensi Dasar setiap mata pelajaran yang diintegrasikan dalam tema tersebut.
 4. Hasil penilaian oleh pendidik dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui kemajuan dan kesulitan belajar, dikembalikan kepada peserta didik disertai balikan (*feedback*) berupa komentar yang mendidik (penguatan) yang dilaporkan kepada pihak terkait dan dimanfaatkan untuk perbaikan pembelajaran.
 5. Laporan hasil penilaian oleh pendidik berbentuk:
 - a. Nilai dan/ atau deskripsi pencapaian kompetensi, untuk hasil penilaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan termasuk penilaian hasil pembelajaran tematik-terpadu
 - b. Deskripsi sikap, untuk hasil penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial.
 6. Laporan hasil penilaian oleh pendidik disampaikan kepada kepala sekolah dan pihak yang terkait (misal: wali kelas, guru bimbingan dan konseling dan orang tua atau wali) pada periode yang ditentukan.
 7. Penilaian kompetensi sikap spiritual dan sosial dilakukan oleh semua pendidik selama satu semester, hasilnya diakumulasi dan dinyatakan dalam bentuk deskripsi kompetensi oleh wali kelas atau guru kelas.

Menurut buku panduan penilaian oleh direktorat pembinaan SMA Ditjen

Pendidikan dasar dan Menengah sebagai berikut :

Pelaksanaan penilaian diawali dengan kegiatan pendidik melakukan analisis kompetensi pada aspek pengetahuan dan keterampilan yang diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) ke dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) kemudian dirumuskan menjadi indikator. pencapaian kompetensi (IPK) pada setiap mata pelajaran. IPK untuk KD pada KI-3 dan KI-4 dirumuskan dalam bentuk perilaku spesifik yang terukur dan/atau dapat diobservasi. Pada mata pelajaran

Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan PPKn termasuk perumusan indikator sikap dari KD-KD pada KI-1 dan KI-2. IPK dikembangkan menjadi indikator soal yang diperlukan untuk penyusunan instrumen penilaian. Indikator soal merupakan rambu-rambu dalam penyusunan butir soal atau tugas. IPK untuk aspek pengetahuan dan keterampilan merupakan ukuran, karakteristik, atau ciri-ciri yang menunjukkan ketercapaian suatu KD tertentu dan menjadi acuan dalam penilaian KD mata pelajaran. Setiap IPK dapat dikembangkan menjadi satu atau lebih indikator soal. Sedangkan untuk mengukur pencapaian sikap digunakan indikator penilaian sikap yang dapat diobservasi atau diamati Berikut akan dipaparkan pelaksanaan penilaian pada aspek sikap baik spiritual maupun sosial, pengetahuan dan keterampilan.

a. Sikap Spiritual

Penilaian sikap spiritual dilakukan untuk mengetahui perkembangan sikap peserta didik dalam menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya serta toleransi terhadap agama lain. Indikator sikap spiritual pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan PPKn diturunkan dari KD pada KI-1 dengan memperhatikan butir-butir nilai sikap yang tersurat. Sementara itu, penilaian sikap spiritual yang dilakukan oleh guru mata pelajaran lain dirumuskan dalam perilaku beragama secara umum.

b. Sikap Sosial

Penilaian sikap sosial dilakukan untuk mengetahui perkembangan sikap sosial peserta didik dalam menghargai, menghayati, dan berperilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaanya. Indikator untuk KD dari KI-2 mata pelajaran PABP dan PPKn dirumuskan dalam perilaku spesifik sebagaimana tersurat di dalam rumusan KD mata pelajaran tersebut. Sementara indikator sikap sosial mata pelajaran lainnya dirumuskan dalam perilaku sosial secara umum dan dikembangkan terintegrasi dalam pembelajaran KD dari KI-3 dan KI-4. Penilaian sikap dilakukan oleh guru mata pelajaran (selama proses pembelajaran pada jam pelajaran) dan/atau di luar jam pembelajaran, guru bimbingan konseling (BK), dan wali kelas (selama peserta didik

di luar jam pelajaran), serta warga sekolah (peserta didik).

Penilaian sikap spiritual dan sosial dilakukan secara terus-menerus selama satu semester. Guru mata pelajaran, guru BK, dan wali kelas mengikuti perkembangan sikap spiritual dan sosial, serta mencatat perilaku peserta didik yang sangat baik atau kurang baik dalam jurnal segera setelah perilaku tersebut teramati atau menerima laporan tentang perilaku peserta didik.

c. Pengetahuan

Indikator untuk pengetahuan diturunkan dari KD pada KI-3 dengan menggunakan kata kerja operasional. Pelaksanaan penilaian pengetahuan dilakukan untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik. Penilaian oleh pendidik dilakukan dalam bentuk penilaian harian dan dapat juga dilakukan penilaian tengah semester melalui tes tertulis, tes lisan, maupun penugasan. Cakupan penilaian harian meliputi seluruh indikator dari satu kompetensi dasar atau lebih sedangkan cakupan penugasan disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dasar.

d. Keterampilan

Indikator untuk keterampilan diturunkan dari KD pada KI-4 dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, antara lain: menggabungkan, mengkontruksi, merancang, membuat sketsa, memperagakan, menulis laporan, menceritakan kembali, mempraktikkan, mendemonstrasikan, dan menyajikan. Pelaksanaan penilaian keterampilan dilakukan untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik. Penilaian proses dilakukan melalui penilaian praktik selama proses pembelajaran. Sedangkan penilaian hasil dilakukan melalui penilaian produk, penilaian proyek, dan penilaian portofolio yang diberikan setelah pembelajaran. Penilaian keterampilan dapat juga dilakukan melalui penilaian harian sesuai karakteristik kompetensi dasar.

B. Penelitian Yang Relevan

a. Lokal

Penelitian yang secara lokal oleh Endang Lusiaty, 2015 mahasiswi Program Studi PPKn Universitas Lampung. Yang berjudul “ pengaruh kemampuan guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran terhadap motivasi belajar PKN siswa kelas X di MAN 1 Poncowati Terbanggi Besar Lampung Tengah tahun pelajaran 2014/2015”.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Hasil penelitian tentang penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat derajat keeratan. Artinya bahwa terdapat pengaruh yang sangat kuat pada pengaruh kemampuan guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dalam hal melibatkan siswa dan mengajak siswa untuk menyelesaikan aktivitas dalam kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi untuk dapat meningkatkan motivasi belajar PKN siswa kelas X di Man 1 Poncowati Terbanggi Besar Lampung Tengah tahun pelajaran 2014/2015.

c. Nasional

Penelitian yang relevan secara nasional oleh Hari Setiadi, 2016 mahasiswa sekolah pascasarjana UHAMKA Jakarta. Yang berjudul “pelaksanaan penilaian pada kurikulum 2013”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif eksploratif yang mendeskripsikan dan mengungkap pelaksanaan penilaian kurikulum 2013. Populasi dalam

penelitian ini adalah sekolah di Indonesia jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan SMK. Penentuan sampel dengan *purposive sampling*, yaitu 330 orang guru, (45 guru SD/MI, 140 guru SMP/MTs, dan 145 guru SMA/MA dan SMK), 126 Kepala Sekolah (36 Kepala Sekolah SD/MI, 37 Kepala Sekolah SMP/ MTs, dan 53 Kepala Sekolah SMA/MA dan SMK), dan 126 siswa (35 siswa SD/MI, 37 siswa SMP/MTs, dan 54 siswa SMA/MA dan SMK) di 15 propinsi di Wilayah Indonesia Bagian Barat, Wilayah Indonesia Bagian Tengah, dan Wilayah Indonesia Bagian Timur.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner, dan *Focus Group Discussion* (BSNP, 2015). Data kuesioner dan FGD saling melengkapi yang di dalamnya terdapat beberapa hal yang tidak nampak dalam FGD dapat dikaji secara mendalam dengan basis data kuesioner, begitu pula berbagai data kuesioner dapat diinterpretasikan lebih dalam dengan basis data FGD. Ruang lingkup yang akan dieksplorasi pada kegiatan penelitian ini adalah (1) teknik dan instrumen penilaian (mencakup kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan); (2) mekanisme dan prosedur penilaian yang dilakukan oleh pendidik dan satuan pendidikan; (3) pelaksanaan dan pelaporan penilaian yang dilakukan juga oleh pendidik dan satuan pendidikan.

Berbagai data yang terhimpun kemudian dianalisis dengan pendekatan deskriptif kuantitatif ataupun kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Menurut Miles & Huberman (1994, p. 12) tahap-an analisis data kualitatif adalah pengumpulan data, reduksi, *display*, dan kesimpulan. Proses analisis dimulai dari rekap data, di lakukan reduksi data meliputi penyederhanaan data dengan memilah-milah data yang dibutuhkan. Data hasil reduksi digolongkan sesuai dengan desain analisis yang telah di rancang yang kemudian di-*display*. Setiap data reduksi yang telah digolongkan diverifikasi dengan berbagai fakta lapangan, termasuk hasil validasi dan hasil tes prestasi belajar siswa. Setelah data *display* telah terverifikasi maka diambil kesimpulan.

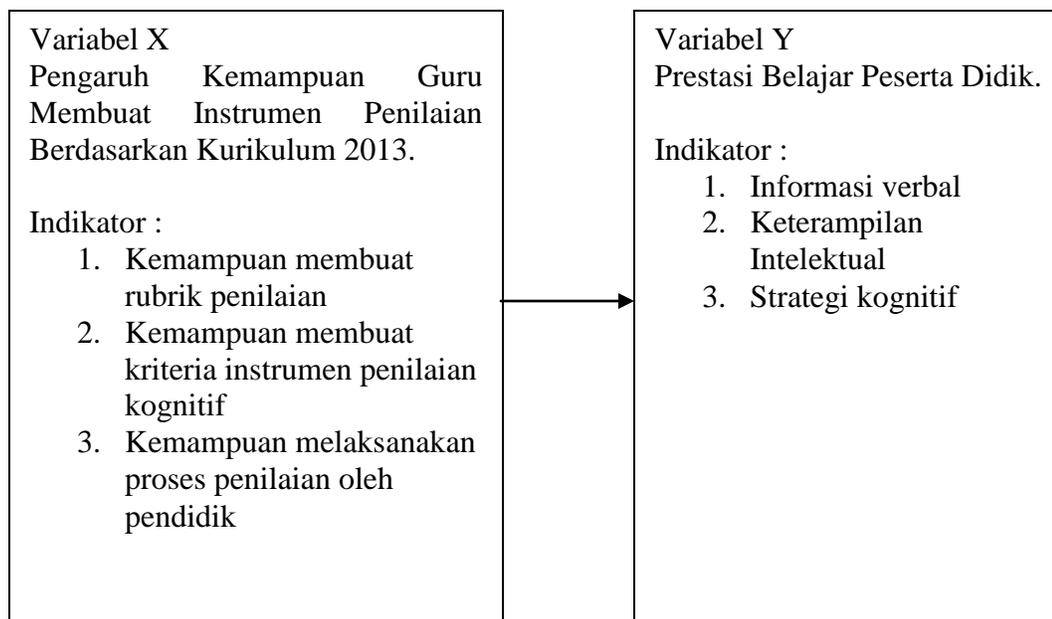
Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa (1) pada tahap perencanaan, ditemukan banyak guru-guru di lapangan yang belum mengerti tentang: kisi-kisi soal dan kegunaannya, juga menganalisis instrumen penilaian dan membuat pedoman penskoran atau rubrik soal uraian. (2) pada tahap pelaksanaan, ditemukan banyak guru-guru yang kesulitan dalam melaksanakan penilaian di Kurikulum 2013, terutama kesulitan dalam penilaian sikap, dan penilaian pembelajaran tematik, juga kesulitan dalam menganalisis instrument penilaian dan revisi butir soal. (3) pada tahap pelaporan, ditemukan di lapangan guru banyak yang mengalami kesulitan dalam pembuatan laporan yang menggunakan rentang nilai 1-4 pada penilaian pengetahuan dan

keterampilan, nilai dengan skala 1-4 sulit dibaca oleh orang tua siswa, dan kesulitan penulisan rapor.

C. Kerangka Pikir

Prestasi belajar adalah hasil kegiatan belajar yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang dalam memahami materi pelajaran yang diperoleh dari hasil tes sejumlah materi pelajaran tertentu di sekolah, hasil tes dalam bentuk angka yang diberikan pengajar ketika berada dalam proses belajar mengajar.

Pada hakikatnya prestasi belajar merupakan suatu kegiatan dimana kegiatan tersebut dilakukan dalam bentuk tes yang nantinya tes tersebut dapat berupa angka, tes tersebut dilakukan untuk mengukur sejauhmana peserta didik dapat memahami materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Guru dalam melakukan tes tersebut tentu terlebih dahulu membuat instrumen penilaian, instrumen penilaian yang dibuat oleh guru harus berdasarkan kurikulum yang digunakan di sekolah tersebut yaitu kurikulum 2013. Agar nantinya apabila guru membuat instrumen penilaian sesuai dengan kurikulum 2013 maka tes yang dilakukan oleh guru dalam mengukur prestasi belajar peserta didik sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Berdasarkan penjabaran di atas maka dapat ditarik kerangka pikir sebagai berikut :



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Margono (2010: 105) penelitian kuantitatif adalah “Suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui”. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang menggunakan metode penelitian deskriptif, penelitian deskriptif seperti yang diketahui dimaksudkan untuk memberikan ciri-ciri orang-orang tertentu, kelompok-kelompok atau keadaan-keadaan. Keterangan untuk penelitian seperti ini dapat dikumpulkan dengan bantuan wawancara kuesioner, dan pengamatan langsung (Margono 2010: 106). Metode deskriptif merupakan metode yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini karena untuk mengetahui pengaruh variabel X dan variabel Y yaitu untuk memaparkan Pengaruh Kemampuan Guru Dalam Membuat Instrumen Penilaian Berdasarkan Kurikulum 2013 Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas X di MAN 1 Tulang Bawang Barat Tahun Pelajaran 2017/2018.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Jadi, populasi berhubungan dengan data, bukan manusianya. Kalau setiap manusia memberikan suatu data, maka banyaknya atau ukuran populasi akan sama dengan banyaknya manusia (Margono 2010:118).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru MAN 01 Tulang Bawang Barat Tahun Pelajaran 2017/2018, yaitu dengan jumlah keseluruhan 25 guru. Untuk lebih jelas populasi dapat dilihat dari tabel sebagai berikut :

Tabel 2 Jumlah populasi guru di MAN 1 Tulang Bawang Barat Tahun Pelajaran 2017/2018

No.	Jumlah Guru di MAN 1 Tulang Bawang Barat	Jumlah
1.	Laki-Laki	12
2.	Perempuan	13
	Jumlah	25

Sumber: Tata Usaha MAN 01 Tulang Bawang Barat Tahun Pelajaran 2017/2018

2. Sampel

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 177) “ Apabila penelitian kurang dari 100 orang maka semua sampelnya digunakan, sehingga penelitian tersebut menggunakan penelitian populasi. Apabila subyeknya lebih dari 100

orang dapat diambil antara 10-15%, 20-25%, ataupun lebih. Selanjutnya, mengenai penetapan besar kecilnya sampel tidaklah ada suatu ketetapan yang mutlak, artinya tidak ada suatu ketentuan berapa persen suatu sampel harus diambil”.

Berdasarkan data tabel populasi maka sampel dalam penelitian ini menggunakan penelitian populasi diambil keseluruhan karena jumlah populasi kurang dari 100 orang. Sehingga jumlah sampel adalah sebanyak 25 responden.

C. Variabel Penelitian

1. Variabel bebas (X)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengaruh kemampuan guru dalam membuat instrumen penilaian berdasarkan kurikulum 2013 kelas X MAN 1 Tulang Bawang Barat Tahun Pelajaran 2017/2018.

2. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah prestasi belajar peserta didik kelas X MAN 1 Tulang Bawang Barat Tahun Pelajaran 2017/2018.

D. Definisi Konseptual dan Definisi Oprasional Variabel

1. Definisi Konseptual Variabel

- a. Prestasi belajar adalah hasil kegiatan belajar yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang dalam memahami materi

pelajaran yang diperoleh dari hasil tes sejumlah materi pelajaran tertentu di sekolah hasil tes dalam bentuk angka yang diberikan pengajar ketika berada dalam proses belajar mengajar.

- b. Kemampuan guru adalah guru dalam menjalankan tugasnya harus memiliki kemampuan. Kemampuan diperlukan agar tugas-tugas guru dapat sesuai dengan tujuan, dengan kemampuan tersebut seorang guru dapat menguasai keahliannya sebagai guru dan mampu mengerjakan tugasnya melalui proses belajar mengajar. Mengajar guru dikatakan berkualitas apabila seorang guru dapat menampilkan kelakuan yang baik dalam usaha mengajarnya. Tujuan yang di penuhi guru yaitu sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional. Untuk itu di dalam mengajar guru harus mempunyai potensi atau kemampuan yang meliputi kemampuan dalam mempersiapkan pengajaran, kemampuan dalam melaksanakan pengajaran, kemampuan keterampilan proses dan kemampuan penguasaan pengetahuan yang merupakan unsur kolaborasi dalam bentuk satu kesatuan yang utuh dan membentuk struktur kemampuan yang harus dimiliki guru, sebab kemampuan guru harus searah dengan kebutuhan pendidikan di sekolah, tuntutan masyarakat dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

2. Definisi Oprasional Variabel

Definisi oprasional variabel adalah definisi yang memberikan gambaran cara mengukur suatu variabel dengan memberikan arti suatu kegiatan.

Definisi oprasional variabel dalam penelitian ini adalah :

- a. Prestasi belajar adalah hasil kegiatan belajar yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang dalam memahami materi pelajaran yang diperoleh dari hasil tes sejumlah materi pelajaran tertentu di sekolah hasil tes dalam bentuk angka yang diberikan pengajar ketika berada dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar peserta didik dapat diukur melalui indikator :
 1. Bidang kognitif dapat diukur melalui indikator :
 - a) Informasi verbal meliputi :
 - Siswa dapat mendefinisikan
 - Siswa dapat menjelaskan
 - b) Keterampilan intelektual meliputi :
 - Siswa dapat menerapkan
 - c) Strategi kognitif meliputi :
 - Siswa dapat menggunakan konsep.
 - b. Kemampuan guru dalam pengembangan indikator pencapaian kompetensi adalah kesanggupan guru dalam membuat instrumen penilaian berdasarkan kurikulum 2013, dengan indikator :
 1. Kemampuan membuat rubrik penilaian

2. Kemampuan membuat kriteria instrumen penilaian kognitif
3. Kemampuan melaksanakan proses penilaian oleh pendidik

E. Rencana Pengukuran Variabel

Variabel dalam penelitian ini adalah kemampuan guru dalam membuat instrumen penilaian berdasarkan kurikulum 2013 (X) terhadap prestasi belajar peserta didik kelas X di MAN 1 Tulang Bawang Barat Tahun Pelajaran 2017/2018 (Y).

1. Prestasi belajar peserta didik diukur melalui skor berskala 3 berdasarkan indikator :
 - a. Tinggi, jika siswa dapat mengemukakan pendapat, mampu menerima semua informasi dari guru, dapat membuat ide setelah mendapat materi baru, cepat dalam menjawab pertanyaan, ingat materi yang diberikan guru, dan dapat melakukan gerak refleksi bila dapat tugas dari guru.
 - b. Sedang, jika siswa dapat mengemukakan pendapat, mampu menerima semua informasi dari guru, dapat membuat ide setelah mendapat materi baru, cepat dalam menjawab pertanyaan, ingat materi yang diberikan guru, dan dapat melakukan gerak refleksi bila dapat tugas dari guru.

- c. Rendah, jika siswa tidak dapat mengemukakan pendapat, tidak dapat membuat ide setelah mendapat materi baru, tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru, tidak dapat mengerjakan tugas dari guru.
2. Penggunaan instrumen penilaian berdasarkan kurikulum 2013, berdasarkan indikator :
 - a. Proses dalam merancang instrumen penilaian kognitif.
 - b. Membuat rubrik penilaian
 - c. Langkah-langkah dalam pelaksanaan penilaian

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pokok

a. Angket

Teknik angket atau kuisioner merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara membuat pertanyaan yang diajukan kepada responden dengan maksud menjangkau data dan informasi langsung dari responden yang bersangkutan. Sasaran angket adalah guru MAN 1 Tulang Bawang Barat Tahun Pelajaran 2017/2018.

Responden memilih jawaban yang telah disediakan sesuai dengan keadaan subjek. Setiap item memiliki tiga alternatif jawaban yang masing-masing mempunyai skor bobot berbeda-beda, yaitu :

1. Alternatif jawaban yang mendukung diberi skor 3
2. Alternatif jawaban yang cukup mendukung diberi skor 2

3. Alternatif jawaban yang tidak mendukung diberi skor 1

2. Teknik Penunjang

a. Wawancara

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data-data langsung dari responden serta untuk melengkapi data yang belum lengkap atau terjawab melalui angket. Wawancara secara langsung kepada responden.

b. Dokumentasi

Digunakan untuk memperoleh data-data sekunder yang berupa keterangan-keterangan, catatan-catatan dan sebagainya yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti tentang pengaruh kemampuan guru dalam membuat instrumen penilaian berdasarkan kurikulum 2013 terhadap prestasi belajar peserta didik.

G. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas

Validitas instrumen yang diukur dalam penelitian ini yaitu validitas angket yang digunakan untuk mengukur kemampuan guru dalam membuat instrumen penilaian berdasarkan kurikulum 2013 terhadap prestasi belajar peserta didik. Uji validitas dilakukan untuk menguji tingkat kepercayaan atau kekuatan instrumen penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini validitas angket yang digunakan berdasarkan

logical validity yaitu dengan cara mengkonsultasikan dengan dosen pembimbing.

2. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas dalam sebuah penelitian wajib dilakukan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Menguji coba angket diluar responden.
2. Untuk menguji reliabilitas soal angket digunakan teknik belah dua atau ganjil genap.
3. Kemudian mengkorelasikan kelompok ganjil dan genap dengan korelasi *product moment*, yaitu :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left\{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}\right\} \left\{\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right\}}}$$

keterangan :

r_{xy} = Hubungan variabel X dan Y

X = Variabel bebas

Y = Variabel Terikat

N = Jumlah Responden (Margono 2010: 209)

4. Kemudian dicari reliabilitasnya dengan menggunakan rumus

Spearman brown Sugiono (2010: 85) agar diketahui koefisien seluruh item yaitu :

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1+(r_{gg})}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien reliabilitas seluruh tes

r_{gg} = koefisien korelasi item ganjil genap

Adapun kriteria reliabel adalah sebagai berikut :

0,90 – 1,00 = reliabilitas tinggi

0,50 – 0,89 = reliabilitas sedang

0,00 – 0,49 = reliabilitas rendah

H. Teknik Analisis Data

Tindak lanjut dari pengumpulan data adalah menganalisis data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan suatu analisis data kuantitatif. Analisis data kuantitatif dengan menguraikan kata-kata dalam kalimat serta angka dalam kalimat secara sistematis. Untuk mengelola dan menganalisis data menggunakan rumus sebagai berikut :

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

I = Interval

NT = Nilai Tertinggi

NR = Nilai Terendah

K = Kategori

Kemudian untuk mengetahui tingkat presentase digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = besarnya presentase

F = jumlah alternatif seluruh item

N = jumlah perkalian antar item dan responden

Untuk menafsirkan banyaknya presentase yang diperoleh digunakan kriteria sebagai berikut :

76% - 100% = Baik

56% - 75% = Cukup

40% - 55% = Kurang baik

0 - 39% = Tidak baik

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh maka penulis menggunakan uji

Chi Kuadrat asosiasi dua faktor, dengan rumus sebagai berikut

$$X^2 = \sum_{i=1}^B \sum_{j=1}^k \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

Keterangan :

X^2 = Chi Kuadrat

$$\sum_{i=j}^B = \text{Jumlah Baris}$$

$$\sum_{i=j}^k = \text{Jumlah Kolom}$$

O_{ij} = Banyaknya data yang diharapkan terjadi

E_{ij} = Banyaknya data hasil pengamatan

Selanjutnya data akan diuji dengan menggunakan *rumus koefisien kontingensi*

yaitu :

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + n}}$$

Keterangan :

C = koefisien kontingensi

X^2 = Chi kuadrat

N = Jumlah Sampel

Agar harga C yang diperoleh dapat digunakan untuk menilai derajat asosiasi faktor-faktor, maka harga C dibandingkan dengan harga koefisien kontingensi maksimum. Harga C maksimum dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{m-1}{m}}$$

Keterangan :

C_{maks} = koefisien kontingensi maksimum

m = Harga maksimum antara banyak baris dan kolom

1 = Bilangan Konstan

Dengan kriteria uji pengaruh makin dekat dengan harga C_{maks} makin besar derajat asosiasi antar faktor.

Selanjutnya menguji tingkat keeratan antar variabel dengan melakukan perbandingan antara nilai C dan C_{maks} dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\epsilon KAT = \frac{C}{C_{maks}}$$

Keterangan :

ϵKAT = tingkat keeratan

C = koefisien kontingensi

C_{maks} = koefisien kontingensi maksimum

Sehingga diperoleh klasifikasi atau pengkategorian (Sugiono,2011: 257) sebagai berikut :

0,00 – 0,27 : kategori tidak berpengaruh

0,28 – 0,54 : kategori berpengaruh

0,55 – 0,82 : kategori sangat berpengaruh

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan tentang pengaruh kemampuan guru dalam membuat instrumen penilaian berdasarkan kurikulum 2013 terhadap prestasi belajar peserta didik kelas X di MAN 1 Tulang Bawang Barat Tahun Pelajaran 2017/2018, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Berdasarkan analisis data dan pengujian pengaruh yang dilakukan, maka berada pada kategori sangat berpengaruh, hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh kemampuan guru dalam membuat instrumen penilaian berdasarkan kurikulum 2013 ini berarti bahwa guru telah memahami dan telah mampu membuat instrumen penilaian kurikulum 2013, semakin baik kemampuan guru dalam membuat instrumen penilaian maka semakin baik pula sistem penilaian yang dilakukan guru dalam mengukur prestasi belajar peserta didik, dan prestasi belajar yang telah dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kemampuan peserta didik yang sesungguhnya pada kelas X di MAN 1 Tulang Bawang Barat Tahun Pelajaran 2017/2018.

Selain itu berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara dan berdasarkan hasil angket yang telah disebar ke responden, para guru di MAN 1 Tulang Bawang Barat telah mengikuti pelatihan kurikulum 2013 pada tanggal 01 februari 2018. Sehingga yang awalnya mereka belum memahami bagaimana cara membuat instrumen penilaian berdasarkan kurikulum 2013 kini mereka telah memahami cara membuat instrumen penilaian berdasarkan kurikulum 2013.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian, menganalisis dan mengambil kesimpulan, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Kepada guru diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam membuat instrumen penilaian berdasarkan kurikulum 2013 dan dapat melakukan penilaian berdasarkan kompetensi dasar dan kemampuan peserta didik untuk dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajarnya.
2. Kepada para peserta didik diharapkan terus bersemangat agar dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Dengan cara meningkatkan hasil ulangan maupun tugasnya.
3. Bagi kepala sekolah diharapkan dapat meningkatkan peraturan yang dapat membuat peserta didik bersemangat dalam mengikuti pelajarannya dan dapat meningkatkan kedisiplinan dalam peraturan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Musfah Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta .PT. Rineka Cipta.
- Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2017. *Buku Panduan Penilaian*. Jakarta.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013*.
Yogyakarta: Kalimedia.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007
Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan kompetensi Guru.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar
Pendidik dan Kependidikan.
- Peraturan menteri Pendidkan dan kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar
Penilaian.
- Sia Tjundjing. 2001. Hubungan antara IQ, EQ, dan QA dengan Prestasi Studi Pada
Siswa SMU. Jurnal Anima. Vol 17. Nomor 1
- Sudaryono. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Suprihatiningrum, Jamil. 2016. *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sutrisno, Vialant L.P dan Siswanto. 2016. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Praktik Kelistrikan Otomotif SMK Di Kota Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Vokasi. Vol 6. Nomor 1
- Thaib, Nauli Eva. 2013. Hubungan Antara Prestasi Belajar dengan Kecerdasan Emosional. Jurnal Ilmiah Didaktika. Vol XIII. Nomor 2
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2015 Tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional
- Wahab, Rohmalina. 2016. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Widayanti, Lusi dan Widodo. 2012. *Pengertian Hasil Belajar*.
<https://media.neliti.com/media/publications/80105-ID-peningkatan-aktivitas-belajar-dan-hasil.pdf>. Diakses tanggal 02 Desember 2017
- Yulia, S. 2012. *Pengertian Hasil Belajar*.
<eprints.uny.ac.id/9829/2/bab2.pdf>. Diakses tanggal 02 Desember 2017